

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) Merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sangat banyak di manfaatkan oleh dunia industri dan dapat diolah menjadi berbagai macam produk baru yang bernilai ekonomi tinggi. Biji kakao mempunyai potensi sebagai bahan anti oksidan alami yang mempunyai kemampuan untuk memodulasi sistem immune dan efek kemopreventif untuk pencegahan penyakit jantung, koroner dan kanker (Weisburge, 2001 dalam Ulfaniah *dkk* 2013). Tanaman kakao juga merupakan salah satu komoditas ekspor yang cukup potensial. Kakao merupakan penghasil devisa negara terbesar ketiga pada sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit. Pentingnya tanaman kakao dalam perekonomian indonesia membuat permintaan tanaman kakao meningkat.

Provinsi Gorontalo selain merupakan daerah penghasil tanaman pangan juga merupakan daerah penghasil tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan. Pada tahun 2010 Provinsi Gorontalo dapat memproduksi tanaman kakao sebanyak 3.669 ton dengan luas panen 4.510 ha. Produksi ini meningkat pada tahun 2011 yaitu mencapai 3.884 ton dengan luas panen 4.793 ha. Kabupaten Boalemo merupakan daerah yang masyarakatnya mengandalkan usahatani tanaman perkebunan, dimana produksi kakao kabupaten Boalemo tertinggi kedua setelah kelapa dengan area tanam kelapa 6.977 ha dan kakao 307 ha sehingga daerah ini mencanangkan sejuta Kakao (Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Gorontalo, 2011). Sebagian besar produksi kelapa Indonesia dimanfaatkan untuk konsumsi dan industri dalam negeri. Tersedianya buah kelapa dalam jumlah yang cukup melimpah di Indonesia membuat pendirian industri berbasis komoditas ini cukup prospektif. Apalagi jika industri tersebut menerapkan teknologi pengolahan secara terpadu sehingga dari bahan baku kelapa dapat dibuat berbagai macam produk olahan secara sekaligus. Hal demikian akan semakin memberikan nilai tambah bagi kelapa karena hampir tidak ada bagian buah kelapa yang terbuang percuma. Menurut

Allorerung *dkk*, (2005) *dalam* Hani, (2007), daya saing produk kelapa pada saat ini terletak pada industri hilirnya di mana nilai tambah yang dapat tercipta pada produk hilir jauh lebih besar daripada produk primernya. Usaha produk hilir saat ini terus berkembang dan memiliki kelayakan yang baik untuk usaha kecil, menengah maupun besar.

Pemanfaatan air kelapa masih terbatas pada pembuatan nata decoco dan belum dimanfaatkan untuk produk lain. Padahal air kelapa memiliki komposisi gizi yang baik, sehingga dapat digunakan sebagai bahan baku minuman sehat. Suatu hal yang menjadi masalah, adalah kurangnya pemanfaatan air kelapa. Sehingga diperlukan terobosan-terobosan baru yang lebih menguntungkan untuk mendukung pengembangan produksi kakao kedepan (Suhardiyono, 1989 *dalam* Kilo 2013). Selain itu juga air kelapa mudah didapat sehingga tidak memerlukan waktu yang banyak untuk dapat memperoleh air kelapa tersebut. Oleh karena itu perlu di kaji zat pengatur tumbuh yang berasal dari bahan alami salah satunya yaitu bahan dari air kelapa. Dimana air kelapa ini merupakan substitusi ZPT sintetik. Zat pengatur tumbuh ZPT adalah senyawa kimia yang bukan hara (nutrien) yang pada konsentrasi tertentu dapat mempengaruhi hasil produksi tanaman yang dibudidayakan (Haryanto *dkk*, 1995 *dalam* Ratnawati *dkk*, 2013). Indonesia merupakan negara yang kaya akan tanaman kelapa. Produksi air kelapa cukup berlimpah di Indonesia, namun pemanfaatannya masih kurang terutama air kelapa tua. Air kelapa tua yang terbuang percuma dapat menimbulkan polusi asam asetat yang terbentuk oleh karena fermentasi air kelapa.

Penggunaan air kelapa muda ini terbukti dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian Siahaan, (2004) memperlihatkan bahwa penggunaan air kelapa muda sebagai ZPT dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi cabai merah. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan Penelitian dengan menambah waktu lama perendaman terhadap perkecambahan benih kakao yang berjudul Pengaruh Air Kelapa Berdasarkan Tingkat Kematangan Buah dan Lama Perendaman Terhadap Perkecambahan Benih Kakao (*Theobroma cacao* L.)

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana pengaruh air kelapa berdasarkan tingkat kematangan buah kelapa terhadap perkecambahan benih kakao ?
2. Bagaimana pengaruh lama perendaman terhadap perkecambahan benih kakao?
3. Apakah terdapat interaksi antara air kelapa berdasarkan tingkat kematangan buah kelapa dan lama perendaman terhadap perkecambahan benih kakao ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu :

1. Mengetahui pengaruh air kelapa berdasarkan tingkat kematangan buah kelapa terhadap perkecambahan benih kakao.
2. Mengetahui pengaruh lama rendaman air kelapa terhadap perkecambahan benih kakao.
3. Mengetahui interaksi antara air kelapa berdasarkan tingkat kematangan buah kelapa dan lama perendaman terhadap perkecambahan biji kakao.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu :

1. Dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh dinas intansi terkait dalam merekomendasikan pengaruh dan lama perendaman terhadap perkecambahan biji kakao.
2. Sebagai bahan informasi kepada petani tentang pengaruh air kelapa dan lama perendaman terhadap perkecambahan benih kakao.
3. Merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi para pembaca pada umumnya, dan bagi mahasiswa pada khususnya dalam mengetahui pengaruh air kelapa dan lama perendaman terhadap perkecambahan benih kakao.

1.5 Hipotesis

1. Air kelapa berdasarkan tingkat kematangan buah kelapa tertentu berpengaruh lebih baik terhadap perkecambahan benih kakao.
2. Lama perendaman tertentu berpengaruh lebih baik terhadap perkecambahan benih kakao.
3. Terdapat interaksi antara air kelapa berdasarkan tingkat kematangan buah kelapa dan lama perendaman pada kombinasi tertentu berpengaruh lebih baik terhadap perkecambahan benih kakao.